

## ASSOCIATION OF SOCIOECONOMIC STATUS AND DEMOGRAPHIC ON SUBJECTIVE WELL BEING IN INDONESIA 2014-2015 A CROSS SECTIONAL STUDY

### HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP SUBJECTIVE WELL BEING PADA INDONESIA TAHUN 2014-2015 STUDI CROSS SECTIONAL

Maria Veronika Simanjuntak<sup>1a</sup>, Tri Damayanti Simanjuntak<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Tata Boga, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Indonesia

<sup>a</sup>Correspondence: Maria Veronika Simanjuntak, E-mail: [maria.veronika@poltekba.ac.id](mailto:maria.veronika@poltekba.ac.id)

(Incoming: 30-01-2023; Reviewed: 03-02-2023; Accepted: 12-10-2023)

#### ABSTRACT

Subjective well-being is described as a person's level of happiness and satisfaction with their life. Subjective well-being is critical in developing and sustaining a healthy and productive society. The negative consequence of not achieving subjective well-being is the formation of bad sentiments, emotions, or moods, which can harm health and raise the risk of disease. Several early studies were confined to certain groups, and this subjective well-being research across Indonesia utilizing IFLS secondary data is still limited. This research aims to examine the impact of socioeconomic status and demographic characteristics on subjective well-being in the Indonesian population using a cross-sectional study design using secondary data from the *Indonesia Family Life Survey* (IFLS5) wave 5, 2014-2015, the inclusion and exclusion criteria were met by a total of 30,147 respondents. This study will employ stratified random sampling, which is consistent with that used in IFLS5, and the data acquired will be examined through univariate, bivariate, and multivariate analysis. As many as 13.69% of respondents were unsatisfied with their lives in general. After controlling job satisfaction, job stress, economic level, age, and gender, the greatest variable on subjective well-being is job satisfaction, which is equal to 5.38 times (95% CI 4.94 - 5.987; p-value 0.001). This means that respondents who are dissatisfied with their work are also at risk of feeling dissatisfied with subjective well-being.

*Keywords:* Demographics, Socioeconomics, Subjective well-being

#### ABSTRAK

*Subjective well-being (SWB)* digambarkan sebagai seberapa bahagia dan puas seseorang dalam hidupnya. *Subjective well-being* sangat penting dalam menciptakan dan memelihara masyarakat yang sehat dan produktif. Dampak negatif dari *subjective well-being* yang tidak tercapai adalah munculnya perasaan, emosi, atau suasana hati yang negatif sehingga dapat memperburuk kesehatan dan meningkatkan peluang terkena penyakit. Beberapa penelitian terdahulu yang masih terbatas pada kelompok tertentu dan penelitian *subjective well-being* dalam ruang lingkup yang luas se-Indonesia dengan menggunakan data sekunder IFLS masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi dan factor demografi terhadap *subjective well-being* pada populasi di Indonesia dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional dan data sekunder *Indonesia Family Life Survey* (IFLS5) Gelombang 5 Tahun 2014 -2015, sebanyak 30.147 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam IFLS5 yaitu menggunakan teknik *stratified random sampling* dan data yang diperoleh akan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Sebanyak 13,69% responden merasa tidak puas terhadap kehidupan secara keseluruhan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *SWB* adalah kepuasan kerja yaitu sebesar 5,38 kali (95% CI 4,94 - 5,987; *p-value* <0,001), artinya responden yang tidak puas terhadap pekerjaannya berisiko juga

merasa tidak puas terhadap *subjective well-being*, setelah mempertimbangkan variabel kepuasan kerja, stres kerja, level ekonomi, usia dan jenis kelamin.

Kata Kunci: Demografi, Sosial Ekonomi, *Subjective well-being*.

---

Simanjuntak, M. V., & Simanjuntak, T. D. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Faktor Demografi terhadap Subjective Well-Being pada Populasi Indonesia Tahun 2014-2015: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 187- 200.

---

## PENDAHULUAN

*Subjective well-being (SWB)* didefinisikan sebagai perasaan dan pikiran seseorang tentang hidup yang diinginkan terlepas dari bagaimana orang lain melihatnya (Das et al., 2020; "Sci. well-being Collect. Work. Ed Diener.," 2009). *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana orang mengalami dan mengevaluasi kehidupan, domain, dan aktivitas tertentu dalam hidup mereka (Stone & Mackie, 2013). *Subjective well-being* mendukung komponen kognitif terkait evaluasi kehidupan seseorang dan komponen afektif baik pengaruh positif (kebahagiaan dan ketenangan) maupun pengaruh negatif (kekhawatiran, kecemasan, dan stres) (Maggino & Brulé, 2017). Sederhananya, *subjective well-being* didefinisikan sebagai seberapa bahagia dan puas seseorang dalam hidupnya (Wang & Sohail, 2022).

Terdapat 2 dimensi utama SWB yaitu perasaan dan pikiran. Perasaan mengacu pada dimensi emosional/afektif dan pikiran mengacu pada dimensi evaluatif/kognitif, dimana SWB yang lebih tinggi pada dimensi perasaan jika emosi positif lebih dominan daripada emosi negatif dan pada dimensi pikiran jika evaluasi kehidupan individu dalam hal yang positif (Das et al., 2020; "Sci. well-being Collect. Work. Ed Diener.," 2009).

Pada individu, *subjective well-being* sangat penting untuk menciptakan dan memelihara masyarakat yang sehat dan produktif (Das et al., 2020; Ed Diener & Suh, 1997; Durand, 2015). *Subjective well-being* jika terpenuhi maka memberikan dampak yang positif seperti kesehatan dan

umur panjang, kualitas hubungan sosial, produktivitas, dan kewarganegaraan. Seseorang dengan SWB yang positif akan merasa bahagia dan optimis sehingga memiliki sistem imun yang kuat dan risiko rendah penyakit jantung (Kesehatan dan umur panjang), lebih populer dan memiliki hubungan yang stabil dan bermanfaat (kualitas hubungan social), lebih sukses dan produktif (produktivitas), dan suka mendonasikan waktu dan uang untuk kegiatan amal dan membantu orang lain (kewarganegaraan) (Edward Diener, 2023).

Dampak positif seperti perasaan positif dapat memperpanjang umur sedangkan dampak negatif dari SWB yang tidak tercapai dapat memperburuk perasaan, emosi, maupun suasana hati. Dampak negatif tersebut dapat memperburuk kesehatan dan meningkatkan peluang untuk terkena penyakit, misalnya depresi yang secara substansial lebih besar peluangnya untuk mengalami penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke. Dampak negatif di tempat kerja dalam waktu lama dan terus menerus dapat merugikan organisasi tempat bekerja, seperti individu dengan suasana negative menurunkan moral dan fungsi seluruh kelompok dan meningkatkan ketidakhadiran di tempat kerja (De Neve et al., 2013).

Terdapat beberapa penelitian terkait SWB pada anak di Indonesia yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi tinggi dan tidak melaporkan kekurangan materi menunjukkan skor rata-rata SWB yang lebih tinggi pada kelompok lainnya karena tidak pernah khawatir tentang keuangan

keluarga dan selalu memiliki cukup makanan untuk dikonsumsi setiap hari (Borualogo, 2021). Ada juga penelitian pada mahasiswa (Borualogo, 2021), karyawan (Mujamiasih et al., 2013), dan lansia (Karni, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang masih terbatas pada kelompok tertentu dan penelitian SWB dalam ruang lingkup yang luas se-Indonesia dengan menggunakan data sekunder IFLS masih terbatas maka peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh status sosial dan faktor demografi terhadap *subjective well-being* pada populasi di Indonesia.

## MATERI DAN METODE

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan data sekunder yaitu *Indonesia Family Life Survey* (IFLS5) Gelombang 5 Tahun 2014 - 2015 (RAND, 2016; Setia, 2016). Jumlah penduduk di IFLS5 yaitu semua rumah tangga di 13 dari 27 provinsi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam IFLS5 yaitu menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan provinsi, sektor perkotaan-pedesaan, usia, dan jenis kelamin yang ditemukan 36.391 hasil dari penggabungan beberapa kumpulan data dalam data sekunder IFLS5 (RAND, 2016; Strauss et al., 2016). Dari 36.391, hanya 30.147 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dimasukkan sebagai sampel. Kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Indonesia, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Sedangkan kriteria eksklusi subjek memiliki data yang hilang pada salah satu variabel yang diteliti.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan *subjective well-being*.

*Subjective well-being* merupakan kepuasan responden terhadap kehidupan secara keseluruhan. Pertanyaan terdapat pada IFLS5, Kode SW00, sesi SW, buku 3A berupa "Renungkan kehidupan I/B/S secara keseluruhan. Seberapa puas I/B/S dengan kehidupan I/B/S saat ini? Jawaban responden menggunakan skala ordinal yang berkisar dari 1 sampai 5 (1 = amat sangat puas, 2 = sangat puas, 3 = agak puas, 4 = tidak puas, 5 = amat tidak puas). Kemudian jawaban tersebut akan dikategorikan menjadi 2 yaitu puas (amat sangat puas, sangat puas, agak puas) dan tidak puas (tidak puas dan amat tidak puas) (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

Variabel independent dalam penelitian ini adalah *socioeconomic status* atau status sosial ekonomi (tingkat pendidikan, status pekerjaan, kepuasan kerja, stress kerja, dan tingkat ekonomi) dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat kepercayaan).

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh responden. Informasi terkait Pendidikan terdapat pada kode DL06, Seksi DL, buku 3A IFLS5, dimana untuk pendidikan ada beberapa kelompok yaitu SD, SMP (SLP/SLTP) umum, SMP (SLP/SLTP) Kejuruan, SMU (SMA/SLA/SLTA) umum, SMK (SMA/SLA/SLTA) kejuruan, akademik (D1, D2, D3), universitas (S1), universitas (S2), universitas (S3), kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C, universitas terbuka, pesantren, sekolah penyandang cacat (fisik/mental), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), Taman kanak-kanan, tidak tahu dan lainnya. Sedangkan selesai atau tidaknya Pendidikan tersebut terdapat pada kode DL07, Seksi DL, buku 3A IFLS5. Pendidikan tersebut kemudian akan dikategorikan menjadi 1) tidak sekolah/tidak tamat/taman kanak-kanan SD, 2) tamat SD SD/MI/kejar paket A, 3)

tamat SMP/MTs/paket B, 4) tamat SM/MA/paket C, 5) perguruan tinggi (D1, D2, D3, S1, S2, S3). Untuk pesantren masuk dalam pendidikan non formal sehingga tidak masuk dalam penelitian ini (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat untuk melihat persentase *subjective well-being* dari responden. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat adakah hubungan variabel independen dengan variabel dependent. Untuk variabel independen lebih dari 2 kategori akan menggunakan dummy tabel. Ukuran asosiasi yang digunakan adalah *Odds Ratio* (OR). Untuk analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Terkait etika penelitian, penelitian ini menggunakan data sekunder dimana identitas responden sudah menggunakan kode tertentu (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

### Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh responden. Pertanyaan tentang pekerjaan terdapat pada IFLS5, Kode T01-TK04, sesi TK, buku 3A berupa "Apa kegiatan terbanyak yang Ibu atau Bapak atau Saudara lakukan selama seminggu yang lalu? Jawaban dari responden sudah berbentuk kategori yaitu 1) bekerja atau berusaha memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan, 2) mencari pekerjaan, 3) bersekolah, 4) mengurus rumah tangga, 5) pension atau sudah tua, 6) sakit atau cacat, dan 7) lainnya. Dilanjutkan pertanyaan "Apakah Ibu/Bapak/Sdr bekerja/ berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan paling sedikit satu jam, selama seminggu yang lalu? Apakah Ibu/Bapak/Sdr mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu? Apakah Ibu/Bapak/Sdr bekerja di usaha (tani/non-tani) milik keluarga selama 1

minggu yang lalu?" Dalam penelitian ini kemudian akan dikategorikan lagi menjadi tidak bekerja dan bekerja. Status bekerja jika responden menjawab bekerja atau berusaha memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan, memperoleh penghasilan paling sedikit satu jam, bekerja di usaha (tani/non-tani) milik keluarga, dan mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja. Sedangkan selain itu masuk dalam kategori tidak bekerja (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

### Kepuasan Bekerja

Kepuasan kerja merupakan perasaan puas terhadap apa yang dikerjakan responden sekarang. Respondennya merupakan orang-orang yang bekerja sehingga jumlah sampelnya berbeda. Terdapat pada pertanyaan IFLS5, kode TK16c, seksi TK, buku 3A berupa "Apakah Ibu/Bapak/Sdr merasa puas dengan pekerjaan yang Ibu/Bapak/Sdr miliki sekarang? Tanggapan responden yaitu sangat puas, puas, tidak puas, dan sangat tidak puas akan dikategorikan kembali sebagai puas (sangat puas dan puas), tidak puas (tidak puas dan sangat tidak puas). Stres kerja merupakan perasaan stress dari responden terkait pekerjaan yang dilakukan. Pada IFLS5 terdapat pada kode TK26A12, seksi T, buku 3A. Pertanyaan pada kuesioner berupa "Pekerjaan Ibu/Bapak/Sdr menimbulkan stress/tekanan?" dimana jawaban dari responden yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Untuk keperluan penelitian akan dikategorikan kembali menjadi tidak pernah dan pernah (selalu, sering, kadang-kadang) (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

### Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi dalam IFLS5 merupakan persepsi responden terkait bagaimana kondisi ekonomi mereka saat survey dilakukan yang terdiri atas 6 (enam) tingkatan dari sangat miskin hingga sangat

kaya. Kemudian akan dikelompokkan menjadi miskin (level 1, 2, 3), kaya (4, 5, 6) dan tidak tahu. Usia merupakan berapa rentang waktu dari lahir sampai pada survei IFLS5 dilakukan dalam satuan tahun. Pada IFLS5 terdapat pada COV3 "berapa umur ibu/bapak/saudara? Jenis kelamin dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Status perkawinan merupakan status perkawinan dari responden saat survei dilakukan. Dalam IFLS5, kode KW01, seksi KW, buku 3A status perkawinan responden terdiri atas 8 (delapan) kategori. Untuk kebutuhan penelitian akan dikategorikan kembali menjadi 3, yaitu 1) belum menikah dan hidup bersama, 2) menikah (menikah formal melalui catatan sipil/KUA, menikah formal menurut hukum agama atau nikah siri, menikah formal menurut hukum adat), dan 3) berpisah atau bercerai (hidup atau mati) (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

### Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan merupakan persepsi dari responden terhadap keyakinan atau agama yang dipercaya. Terdapat pada salah satu pertanyaan di IFL5, kode TR11, seksi TR, buku 3A. Jawaban dari responden berupa sangat religious, religious, tidak religious, dan sangat tidak religious. Kategori tersebut kemudian dikategorikan kembali menjadi religious (Sangat religious dan religious) dan tidak religious (sangat tidak religious) (RAND, 2016; Strauss et al., 2016).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase *subjective well-being*, sosial ekonomi dan demografi pada penduduk Indonesia. Analisis bivariat hubungan antara variabel independen (sosial ekonomi dan demografi) dengan variabel terikat (*subjective well-being*) dengan melakukan *uji chi-square* dengan derajat kemaknaan  $p < 0,05$  untuk variabel lebih

dari 2 kategori akan dibantu dengan *dummy variable* (Sabri & Hastono, 2007). Selanjutnya, analisis multivariat untuk menemukan model fit dan variabel yang paling berpengaruh dengan menggunakan uji regresi logistik. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hal yang bertentangan dengan etika penelitian karena data yang digunakan menggunakan nomor sebagai identitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 36.391 responden yang mengikuti survei, terdapat 30.147 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Tingkat partisipasi atau *participant rate* mencapai 82,84%. Sebanyak 13,69% responden merasa tidak puas terhadap kehidupan secara keseluruhan. Dari sosial ekonomi, 15,06% tidak sekolah atau tidak tamat SD, 27,5% tidak bekerja, 12,32% merasa tidak puas dengan pekerjaan, 27,57% merasa pernah mengalami stres saat bekerja, dan 70,74% berpersepsi berada pada level ekonomi miskin. Dari Demografi, responden berusia rata-rata 36,50 dimana usia termuda 14 tahun dan usia tertua 101 tahun, 52,46% perempuan, 20,5% belum menikah dan 2,63% tidak religius (Tabel 1).

Tabel 1 Persentase *Subjective Well-being*, Sosial Ekonomi dan Demografi pada Penduduk Indonesia (Analisis Data IFLS5)

Variabel	Jumlah (n=30.147)	Persentase %
<b>Subjective well-being</b>		
Tidak Puas	4127	13.69
Puas	26020	86.31
<b>Tingkat Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak sekolah, tidak tamat SD	4540	15.06
Tamat SD, MI, paket A	6730	22.32
Tamat SMP, MTs, paket B	6729	22.32

Tamat SMA, MA, paket C	9229	30.61
Perguruan Tinggi	2919	9.68
<b>Status Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	8291	27.50
Bekerja	21856	72.50
<b>Kepuasan Kerja (n=21856)</b>		
Tidak Puas	3715	12.32
Puas	18141	60.18
<b>Stres Kerja (n=21856)</b>		
Pernah, sering, setiap saat	8311	27.57
Tidak pernah	13545	44.93
<b>Level Ekonomi</b>		
Miskin	21327	70.74
Kaya	8702	28.87
Tidak Tahu	118	0.39
<b>Usia (means=36.50; SD 14.36)</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	15814	52.46
Laki-laki	14333	47.54
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum menikah	6181	20.50
Menikah	21959	72.84
Berpisah/bercerai (hidup atau mati)	2007	6.66
<b>Tingkat Kepercayaan</b>		
Tidak religius	794	2.63
Religius	29306	97.21
Menolak	47	0.16

Hasil uji hubungan antara status sosial ekonomi dan faktor demografi dengan *subjective well-being* ditemukan adanya hubungan antara pendidikan, status

pekerjaan, kepuasan kerja, stress kerja, level ekonomi, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat kepercayaan dengan *subjective well-being* pada penduduk Indonesia Tahun 2014-2015. Responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah atau tidak tamat SD 4,20 kali lebih besar merasa *subjective well-being* tidak puas dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (95% CI 3,57 - 4,95). Dibandingkan orang yang tidak bekerja, responden yang bekerja 1,30 memiliki *subjective well-being* tidak puas (95%CI 1,21 - 1,41). Terkhususnya bagi yang bekerja, yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya 5,59 kali lebih besar merasa tidak puas *subjective well-being* (95% CI 5,18 - 6,07). Selain kepuasan kerja, stres kerja juga mempengaruhi *subjective well-being* dimana responden yang pernah stres 1,16 kali lebih besar merasa tidak puas *subjective well-being*. Selanjutnya, responden yang memiliki level ekonomi dalam kategori miskin 3,08 kali memiliki *subjective well-being* tidak puas (95% CI 2,81 - 3,39). Umur memiliki hubungan dengan *subjective well-being* (p-value<0,001). Dibandingkan perempuan, laki-laki berisiko 1,39 mengalami ketidakpuasan dalam *subjective well-being* (95% CI 1,31 - 1,49). Responden yang telah berpisah dan cerai hidup maupun mati 1,68 kali memiliki *subjective well-being* tidak puas (95% CI 1,49 - 1,88). Dan terakhir, responden yang tidak religius 2,73 kali memiliki *subjective well-being* tidak puas (95% CI 2,34 - 3,19) (Lihat tabel 2).

Tabel 2 Analisis Bivariat Status Sosial Ekonomi dan Faktor Demografi dengan *Subjective well-being* pada Penduduk Indonesia.

Variabel	Subjective Well-being				Total	POR	95% CI	p-value
	Puas (n=26020)		Tidak Puas (n=4127)					
	n	%	n	%				
<b>Tingkat Pendidikan Terakhir</b>								
Tidak sekolah, tidak tamat SD	3512	77.36	1028	22.64	4540	4.20	3.57 - 4.95	<0.001
Tamat SD, MI, paket A	5702	84.73	1028	15.27	6730	2.59	2.20 - 3.04	<0.001
Tamat SMP, MTs, paket B	5927	88.08	802	11.92	6729	1.94	1.65 - 2.29	<0.001
Tamat SMA, MA, paket C	8150	88.31	1079	11.69	9229	1.90	1.62 - 2.23	<0.001
Perguruan Tinggi	2729	93.49	190	6.51	2919		Referensi	
<b>Status Pekerjaan</b>								
Tidak Bekerja	7335	88.47	956	11.53	8291		Referensi	
Bekerja	18685	85.49	3171	14.51	21856	1.30	1.21 - 1.41	<0.001
<b>Kepuasan Kerja (n=21856)</b>								
Tidak Puas	2315	62.31	1400	37.69	3715	5.59	5.18 - 6.07	<0.001
Puas	16370	90.24	1771	9.76	18141		Referensi	
<b>Stres Kerja (n=21856)</b>								
Pernah, sering, setiap saat	7009	84.33	1302	15.67	8311	1.16	1.07 - 1.25	<0.001
Tidak pernah	11676	86.20	1869	13.80	13545		Referensi	
<b>Level Ekonomi</b>								
Miskin	17758	83.27	3569	16.73	21327	3.08	2.81 - 3.39	<0.001
Kaya	8170	93.89	532	6.11	8702		Referensi	
Tidak Tahu	92	77.97	26	22.03	118	4.34	2.78 - 6.76	<0.001
<b>Usia (means=36.50; SD 14.36)</b>								
						1.01	1.01-1.02	<0.001
<b>Jenis Kelamin</b>								
Perempuan	13946	88.19	1868	11.81	15814		Referensi	
Laki-laki	12074	84.24	2259	15.76	14333	1.39	1.31 - 1.49	<0.001
<b>Status Perkawinan</b>								
Berpisah/bercerai (hidup atau mati)	1583	78.87	424	21.13	2007	1.68	1.49 - 1.88	<0.001
Belum menikah	5499	88.97	682	11.03	6181	0.78	0.71 - 0.85	<0.001
Menikah	18938	86.24	3021	13.76	21959		Referensi	
<b>Tingkat Kepercayaan</b>								
Tidak religius	560	70.53	234	29.47	794	2.73	2.34 - 3.19	<0.001
Religius	25421	86.74	3885	13.26	29306		Referensi	
Menolak	39	82.98	8	17.02	47	1.34	0.63 - 2.87	0.449

Hasil analisis multivariat pada model awal atau disebut juga *full model* dimana semua variabel yang diteliti ikut dianalisis. Ditemukan *omitted bias* dikarenakan adanya unsur yang sama dimasukkan dalam model. Dalam hal ini ada variabel status bekerja dengan variabel kepuasan kerja maupun variabel stres kerja. Setelah diuji maka yang dimasukkan adalah variabel kepuasan kerja dan stress kerja dikarenakan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan status bekerja dengan menggunakan bantuan *dummy*. Dalam *full*

*model* ditemukan dua variabel yang tidak berhubungan dengan *subjective well-being* secara signifikan yaitu variabel status pernikahan dan kepercayaan. Kemudian kedua variabel tersebut dikeluarkan kemudian ditemukan *fixed model* dimana semua variabel berhubungan secara signifikan dengan *subjective well-being*. Variabel yang memiliki risiko tinggi untuk memiliki *subjective well-being* tidak puas adalah kepuasan kerja yaitu 5,38 kali setelah variabel lainnya saling mengontrol (Tabel 3).

Tabel 3 Analisis Multivariat Status Sosial Ekonomi dan Faktor Demografi dengan *Subjective Well-being* Pada Penduduk Indonesia.

Variabel	Full Model			Fixed Model		
	POR	95% CI	p-value	POR	95% CI	p-value
<b>Tingkat Pendidikan Terakhir</b>						
Tidak sekolah, tidak tamat SD	3.38	2.79 - 4.09	<0.001	3.57	2.95 - 4.32	<0.001
Tamat SD, MI, paket A	2.33	1.94 - 2.81	<0.001	2.43	2.02 - 2.92	<0.001
Tamat SMP, MTs, paket B	1.94	1.61 - 2.35	<0.001	2.00	1.65 - 2.42	<0.001
Tamat SMA, MA, paket C	1.60	1.34 - 1.92	<0.001	1.64	1.37 - 1.96	<0.001
Perguruan Tinggi		Referensi			Referensi	
<b>Status Pekerjaan</b>						
Tidak Bekerja		Empty			Empty	
Bekerja		Omitted*			Omitted	
<b>Kepuasan Kerja (n=21856)</b>						
Tidak Puas	5.30	4.86 - 5.78	<0.001	5.38	4.94 - 5.87	<0.001
Puas		Referensi			Referensi	
<b>Stres Kerja (n=21856)</b>						
Pernah, sering, setiap saat	1.25	1.14 - 1.37	<0.001	1.26	1.16 - 1.37	<0.001
Tidak pernah		Referensi			Referensi	
<b>Level Ekonomi</b>						
Miskin	2.33	2.07 - 2.62	<0.001	2.35	2.08 - 2.64	<0.001
Kaya		Referensi			Referensi	
Tidak Tahu	3.77	2.15 - 6.64	<0.001	3.99	2.27 - 7.04	<0.001
<b>Usia (means=36.50; SD 14.36)</b>						
	1.01	1.01 - 1.02	<0.001	1.01	1.01 - 1.02	<0.001
<b>Jenis Kelamin</b>						
Perempuan		Referensi			Referensi	
Laki-laki	1.19	1.09 - 1.29	<0.001	1.16	1.07 - 1.26	<0.001



**Status Perkawinan**

Berpisah/bercerai (hidup atau mati)	1.39	1.20 - 1.64	<0.001
Belum menikah	0.98	0.86 - 1.11	0.742
Menikah		Referensi	

**Tingkat Kepercayaan**

Tidak religius	1.91	1.57 - 2.33	<0.001
Menolak	0.97	0.35 - 2.67	0.958
Religius		Referensi	

**DISKUSI**

**Tingkat Pendidikan**

Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *subjective well-being*. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin *subjective well-being* merasa tidak puas. Tidak sekolah atau tidak tamat sekolah 3,57 kali memiliki risiko untuk *subjective well-being*-nya merasa tidak puas dibandingkan yang pendidikannya tinggi (95% CI 2,95 - 4,32; *p-value* <0,001). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang dan Sohail (2022) yang mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif positif dengan *human well-being* (kesejahteraan manusia), pada jangka panjang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan secara signifikan meningkatkan *human well-being* di Cina (Wang & Sohail, 2022). Tingkat pendidikan mempengaruhi *subjective well-being* secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pendidikan berdampak positif terhadap harga diri, kepercayaan diri, dan kesenangan yang memungkinkan orang untuk mengambil kesehatan diri yang lebih baik. Secara tidak langsung, pendidikan cenderung berdampak pada kesempatan kerja yang lebih berkualitas, probabilitas pekerjaan yang lebih tinggi, dan pendapatan yang lebih tinggi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih berkualitas, sehingga hasil kesehatan meningkat (Jongbloed, 2018; Nikolaev, 2018; Wang & Sohail, 2022).

**Stres Kerja**

Ditemukan hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan *subjective well-being*. Responden yang mengalami stres kerja memiliki risiko 1,26 kali lebih besar merasa tidak puas terkait *subjective well-being* (95% CI 1,16 - 1,37; *p-value* <0.001). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Tsalasah (2019) yang mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dan *subjektif well-being* yang dapat mempengaruhi performa dari pekerja dengan *coefficient* -0,122 (*p-value* 0,042). Stres kerja mempengaruhi *subjective well-being*. Tingkat stres pekerjaan yang rendah meningkatkan *subjective well-being*. Pekerja yang memiliki tingkat stres kerja rendah dapat meningkatkan *subjective well-being* dari segi afektif dan kognitif yang tercermin dari selalu bersikap baik kepada rekan kerja dan mampu menahan emosi dan mampu mengerjakan tugas secara rasional dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri. (Tsalasah et al., 2019). Penelitian sebelumnya mengungkapkan penyebab seseorang mengalami stress kerja dikategorikan kedalam 5 hal, yaitu pertama adalah intrinsik pekerjaan (beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, dan bahaya fisik). Yang kedua adalah peran seseorang dalam organisasi (adanya konflik peran, tanggung jawab terhadap orang, dan konflik batas-batas organisasi). Penyebab ketiga adalah pengembangan karir (promosi yang berlebihan, promosi yang kurang, kurangnya keamanan kerja,

dan ambisi yang digagalkan). Penyebab keempat yaitu hubungan di tempat kerja (hubungan yang buruk dengan atasan, bawahan, rekan kerja, dan kesulitan dalam mendelegasikan tanggung jawab). Terakhir adalah struktur dan iklim organisasi (terbatasnya partisipasi dalam keputusan penting, pembatasan perilaku, dan kurangnya konsultasi yang efektif) (Michie, 2002; Tran et al., 2020)

### Level Ekonomi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa responden yang berpendapat bahwa level ekonominya miskin atau *poor* 2,35 kali memiliki *subjective well-being* tidak puas (95%CI 2,08 - 2,64; *p-value* <0,001). Penelitian sebelumnya yang memperkirakan tingkat pendapatan dan *subjective well-being* tidak hanya signifikan tetapi juga sangat kuat di seluruh negara, di dalam negara, dan dari waktu ke waktu. Perbandingan antara anggota kaya dan miskin dari masyarakat yang sama, antara negara kaya dan miskin, dan di dalam negara dari waktu ke waktu ketika mereka menjadi lebih kaya atau lebih miskin, semuanya menghasilkan estimasi yang sama tentang kesejahteraan tingkat pendapatan (Stevenson & Wolfers, 2008). Penelitian lainnya juga menemukan hal yang sama yaitu kepemilikan lahan pertanian dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective well-being*. Faktor ekonomi baik individu maupun rumah tangga seperti pendapatan, tempat tinggal, hutang, dan sebagainya, kesehatan dan kualitas yang dirasakan dan kepuasan dengan institusi, ukuran kehidupan yang dirasakan mempengaruhi *subjective well-being* seperti kebebasan, korban kejahatan, dan ukuran keamanan, dan beberapa variabel modal sosial, kelembagaan kualitas, dan persepsi efektivitas pemerintah (Salameh et al., 2022).

### Usia

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan *subjective well-being*, penambahan usia menurunkan *subjective well-being* (*p-value* <0,001). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan usia diregresikan atas *subjective well-being*. Berlawanan dengan literatur, usia berhubungan negatif dan signifikan dengan tingkat kebahagiaan. Orang yang lebih tua di atas usia 55 tahun melaporkan tingkat kebahagiaan yang paling rendah, sementara orang yang berusia lebih muda melaporkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Studi tersebut menemukan bahwa usia orang berhubungan negatif dengan *subjective well-being* berbeda dengan penelitian sebelumnya karena status kesehatan yang buruk di antara orang tua (Salameh et al., 2022).

### Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jenis kelamin berpengaruh terhadap *subjective well-being*, dimana laki-laki dibandingkan perempuan merasa *subjective well-being* tidak puas (OR 1,39; 95% CI 1,31 - 1,49; *p-value* <0,001). Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa gender bukanlah penentu *subjective well-being*, dan baik laki-laki maupun perempuan memandang kesejahteraan subjektif atau menilai kehidupan mereka dengan cara yang sama (Joshi, 2010). Penelitian lain mengungkapkan bahwa dibandingkan laki-laki, wanita hanya menunjukkan sedikit kepuasan dengan hidup mereka tetapi lebih bahagia daripada laki-laki (Salameh et al., 2022). Penelitian lain yang menemukan mean untuk laki-laki adalah 176,2 dan untuk perempuan 195,1 untuk variabel *Subjective Well-being* dengan *P*<0,05. Perempuan memiliki *Subjective Well-Being* yang lebih baik. Laki-laki lebih sadar akan kesehatan dan puas dengan hidupnya. Sedangkan perempuan lebih

bisa menyesuaikan diri, lebih bertanggung jawab, lebih religius, dan memiliki relasi sosial yang lebih besar (Lokeshwari & Monika, 2021)

### Status Perkawinan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan *subjective well-being*, responden yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan 1,74 kali, puas terhadap kehidupan 2,05 kali, merasa hidup berharga 1,21 kali dan koefisien *subjective well-being* tinggi (0,72) dibandingkan dengan yang yang masih sendiri atau belum menikah (Salameh et al., 2022). Seseorang yang menikah lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup mereka dibandingkan dengan orang yang belum menikah, secara keseluruhan kesejahteraan orang yang telah menikah lebih tinggi dari yang belum menikah. Pernikahan umumnya dipandang sebagai prediktor kuat kesejahteraan karena memberikan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi di antara pasangan menikah, sehingga meningkatkan kebahagiaan mereka (Ndayambaje et al., 2020).

### Tingkat Kepercayaan

Dari hasil analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat kepercayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan *subjective well-being*, dengan ditemukannya dampak spiritualitas yang kuat yaitu sebagai hasrat manusia akan transendensi, introspeksi, keterkaitan, dan pencarian makna hidup dalam *subjective well-being*, dan hubungan ini tampak sama terlepas dari status agama individu (religius, non-religius, dan tidak pasti). Spiritualitas dan religiositas telah

ditemukan sebagai prediktor positif dari *subjective well-being*, bahkan jika hasilnya tidak konsisten di seluruh studi (King & Boyatzis, 2015; Villani et al., 2019).

### Status Pekerjaan dan Kepuasan Kerja

Pada penelitian ini ditemukan bahwa status pekerjaan dan kepuasan kerja mengalami *omitted*, yang artinya ada data yang sama dimasukkan kedalam analisis, dibandingkan status pekerjaan yaitu bekerja dan tidak bekerja, kepuasan kerja lebih berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa yang tidak puas terhadap pekerjaannya 5,38 kali untuk mengalami ketidakpuasan dalam *subjective well-being* (95% CI 4,94 - 5,987; *p-value* <0,001). Pada penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kepuasan kerja secara signifikan menyumbang peningkatan 14% dalam skor evaluasi kehidupan saat penelitian dan peningkatan 8% dalam skor evaluasi kehidupan masa depan (Ray, 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa individu yang tidak bekerja atau pengangguran memiliki kesejahteraan lebih rendah daripada yang bekerja karena adanya kendala keuangan, efek kesehatan yang merugikan, dan keterbatasan sosial (Hiswåls et al., 2017).

Berdasarkan analisis multivariat ditemukan bahwa model fit atau *fixed model* berisi variabel tingkat pendidikan, status pekerjaan, kepuasan kerja, stres kerja, level ekonomi, usia dan jenis kelamin. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *subjective well-being* adalah kepuasan kerja sebesar 5,38 kali, artinya responden yang tidak puas terhadap pekerjaannya berisiko juga untuk *subjective well-being* merasa tidak puas setelah mempertimbangkan variabel kepuasan kerja, stres kerja, level ekonomi, usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kepuasan terhadap pekerjaan sangat penting dalam mencapai kesejahteraan. Jika pekerjaan tidak cocok untuk pekerja

berakhir dengan pekerja membenci pekerjaan tersebut secara signifikan kesejahteraan pekerja terhambat. Bukan hanya pekerjaan tetapi juga kualitas pekerjaan itu penting. Temuan mengungkapkan bahwa emosi negatif sehari-hari lebih umum di kalangan pekerja yang tidak puas di tempat kerja. Dibandingkan dengan pekerja yang bekerja tanpa kepuasan kerja, orang yang tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja dan orang yang menganggur dan mencari pekerjaan mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi (Ray, 2022).

Kekurangan dari penelitian ini adalah karena menggunakan studi *cross-sectional* dimana antara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki *time relationship* yang benar. Kelebihan penelitian ini walaupun menggunakan data sekunder, kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Tim RAND. Selain itu *participant rate* penelitian ini mencapai 82,84% sehingga hasilnya masih sangat baik untuk digeneralisasi ke seluruh penduduk Indonesia yang mengikuti survei IFLS tahun 2014-2015. Penelitian ini berisi tentang persepsi dari respon tentang faktor sosial ekonomi dan *subjective well-being* sehingga jawaban responden menjadi subjektif, penelitian di masa mendatang diharapkan variabel yang diteliti bukan lagi persepsi namun sesuatu yang dapat diukur secara objektif.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah pendidikan, status pekerjaan, kepuasan kerja, stress kerja, level ekonomi, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat kepercayaan yang dianut. Variabel utama yang mendominasi adalah kepuasan kerja, sehingga disarankan perusahaan, instansi atau tempat kerja mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan dari pekerja

terkait hal-hal yang dapat menimbulkan stress kerja untuk meningkatkan kepuasan terhadap pekerja karena akan berpengaruh terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S. (2021). Subjective Well-Being of Indonesian Children: A Perspective of Material Well-Being. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 204–230. <https://doi.org/10.1515/9783111634487-006>
- Das, K. V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(1), 1–32. <https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5>
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The Objective Benefits of Subjective Well-Being. *World Happiness Report, January*, 1–36. [https://www.researchgate.net/publication/255483372\\_The\\_Objective\\_Benefits\\_of\\_Subjective\\_Well-Being](https://www.researchgate.net/publication/255483372_The_Objective_Benefits_of_Subjective_Well-Being)
- Diener, Ed, & Suh, E. (1997). Measuring quality of life: Economic, social, and subjective indicators. *Social Indicators Research*, 40(1–2), 189–216. <https://doi.org/10.1023/a:1006859511756>
- Diener, Edward. (2023). Happiness: The Science of Subjective Well-Being. In *Noba textbook series: Psychology*. DEF Publishers. <https://nobaproject.com/modules/happiness-the-science-of-subjective-well-being#content>
- Durand, M. (2015). The OECD Better Life Initiative: How's Life? and the Measurement of Well-Being. *Review of Income and Wealth*, 61(1), 4–17.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/roiw.12156>
- Hiswåls, A. S., Marttila, A., Målstam, E., & Macassa, G. (2017). Experiences of unemployment and well-being after job loss during economic recession: Results of a qualitative study in east central Sweden. *Journal of Public Health Research*, 6(3), 135–141. <https://doi.org/10.4081/jphr.2017.995>
- Jongbloed, J. (2018). Higher education for happiness? Investigating the impact of education on the hedonic and eudaimonic well-being of Europeans. *European Educational Research Journal*, 17(5), 733–754. <https://doi.org/10.1177/1474904118770818>
- Joshi, U. (2010). Subjective Well-Being by Gender Upasna. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 1(1), 20–26. [https://www.researchgate.net/publication/228513638\\_Subjective\\_Well-Being\\_by\\_Gender#:~:text=Subjective well-being is statistically,lives in a similar way.](https://www.researchgate.net/publication/228513638_Subjective_Well-Being_by_Gender#:~:text=Subjective well-being is statistically,lives in a similar way.)
- Karni, A. (2018). Subjective Well-being Pada Lansia. *Syi'ar*, 18(2), 84–102.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. In *Handbook of child psychology and developmental science: Socioemotional processes, Vol. 3, 7th ed.* (pp. 975–1021). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>
- Lokeshwari, R., & Monika, C. (2021). A Study Of Subjective Well-Being On Gender. *Jetir*, 8(1), 536–540.
- Maggino, F., & Brulé, G. (2017). *Metrics of Subjective Well-Being: Limits and Improvements*. Springer International Publishing.
- Michie, S. (2002). Causes and management of stress at work. *Occupational and Environmental Medicine*, 59(1), 67–72. <https://doi.org/10.1136/oem.59.1.67>
- Mujamiasih, M., Prihastuty, R., & Hariyadi, S. (2013). Subjective well-being (SWB): Studi indigenus karyawan bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 36–42.
- Ndayambaje, E., Nkundimana, B., Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: Does education level take into account? *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620>
- Nikolaev, B. (2018). Does Higher Education Increase Hedonic and Eudaimonic Happiness? *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 483–504. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9833-y>
- RAND. (2016). *RAND IFLS-5 Survey Description*. <https://www.rand.org/well-being/social-and-behavioral-policy/data/FLS/IFLS/ifls5.html>
- Ray, T. K. (2022). Work related well-being is associated with individual subjective well-being. *Industrial Health*, 60(3), 242–252. <https://doi.org/10.2486/indhealth.2021-0122>
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2007). *Statistik Kesehatan*. RajaGrafindo.
- Salameh, A. A., Amin, S., Danish, M. H., Asghar, N., Naveed, R. T., & Munir, M. (2022). Socio-economic determinants of subjective well-being toward Sustainable Development Goals: An insight from a developing country. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.961400>
- Setia, M. S. (2016). Methodology Series Module 3: Cross-sectional Studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264.

- <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Stevenson, B., & Wolfers, J. (2008). Economic growth and subjective well-being: Reassessing the Easterlin paradox. *Brookings Papers on Economic Activity, SPRING*, 1–87. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1273524>
- Stone, A. A., & Mackie, C. (2013). Subjective Well-Being in a Policy-Relevant Framework Subjective Well-Being. In *The National Academies Press*. [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK174473/pdf/Bookshelf\\_NBK174473.pdf](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK174473/pdf/Bookshelf_NBK174473.pdf)
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). User's Guide for the Indonesia Family Life Survey, Wave 5: Volume 2. *User's Guide for the Indonesia Family Life Survey, Wave 5: Volume 2*, 2(March). <https://doi.org/10.7249/wr1143.2>
- The science of well-being: The collected works of Ed Diener. (2009). In Ed Diener (Ed.), *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer Science + Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Tran, C. T. H., Tran, H. T. M., Nguyen, H. T. N., Mach, D. N., Phan, H. S. P., & Mujtaba, B. G. (2020). Stress Management in the Modern Workplace and the Role of Human Resource Professionals. *Business Ethics and Leadership*, 4(2), 26–40. [https://doi.org/10.21272/bel.4\(2\).26-40.2020](https://doi.org/10.21272/bel.4(2).26-40.2020)
- Tsalasah, E. F., Noermijati, & Ratnawati, K. (2019). The Effect of Work Stress On The Performance Of Employees Psychological Well-Being And Subjective Well-Being. *MEC-J (Management and Economics Journal)*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i2.5570>
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- Wang, Z., & Sohail, M. T. (2022). Short- and Long-Run Influence of Education on Subjective Well-Being: The Role of Information and Communication Technology in China. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.927562>